

BAB IV

FAKTOR RUSIA MELAKUKAN INTERVENSI MILITER DI SURIAH

Pada bab ini akan berisi tentang pembuktian hipotesa dengan analisis berdasarkan teori yang penulis terapkan. Penulis akan menjelaskan tentang faktor Rusia melakukan intervensi militer di Suriah pada tahun 2015-2018. Keterlibatan Rusia dalam konflik sipil di Suriah memiliki tujuan untuk melindungi kepentingan nasionalnya yaitu dua pangkalan militer Rusia yang berada di Suriah tepatnya di Tartus dan Latakia serta Rusia ingin meningkatkan penjualan senjatanya di Suriah dan Pasar Internasional.

Konflik internal sering kali terjadi di negara-negara dalam dunia internasional, khususnya di negara berkembang. Negara memiliki wewenang untuk menyelesaikan konflik internal tersebut tanpa bantuan dari aktor lain. Disisi lain negara juga memiliki hak untuk mengundang negara lain atau organisasi internasional yang memiliki wewenang untuk membantu negara yang sedang bermasalah tersebut menyelesaikan konfliknya. Adanya pihak lain dalam penyelesaian konflik dapat mempercepat konflik tersebut selesai namun juga dapat membuat konflik semakin rumit untuk diselesaikan. Pihak lain yang ikut dalam konflik suatu negara seringkali membawa kepentingan yang hendak dicapai.

A. Rusia Ingin Melindungi Pangkalan Laut dan Udara di Suriah

Keputusan Rusia untuk mulai secara resmi melakukan Intervensi Militer dimulai pada tahun 2015 setelah Presiden Bashar Al-Assad mengundang Rusia untuk melawan kelompok oposisi. Berdasarkan undangan resmi Bashar Al-Assad tersebut, Rusia mulai turun tangan untuk secara langsung memberikan bantuan melalui bidang militer secara intensif. Rusia mulai mengadakan intervensi

militer dengan serangan pertama yang terjadi pada 30 September 2015. Majelis Tinggi Parlemen Rusia memberikan persetujuan terkait permintaan Presiden Vladimir Putin untuk melaksanakan serangan udara ke Suriah. “Dewan Federasi dengan suara bulat sebanyak 162 suara mendukung permintaan Presiden untuk mendukung pemberian izin” jelas Kepala Staf Kremlin, Sregey Ivanov menurut Kantor Berita ITAR-Tass yang dikelola Pemerintah Rusia (Ed Payne, 2015).

Rusia memiliki pangkalan laut dan udara yang berada di negara Suriah. Dua pangkalan tersebut adalah aset penting yang dimiliki Rusia di Timur Tengah. Pangkalan laut Rusia terletak tepatnya di Tartus dan pangkalan yang telah dibangun sejak Rusia masih menjadi bagian Uni Soviet. Sedangkan Pangkalan Udara Rusia yang tepatnya berada di Latakia, Suriah adalah pangkalan yang resmi dibangun pada tahun 2015. Pangkalan-pangkalan tersebut digunakan Rusia untuk memiliki akses di wilayah Timur Tengah seperti pengiriman senjata-senjata untuk konflik sipil dan pelatihan para tentara Rusia di Suriah.

1) Pangkalan Laut di Tartus

Pada tahun 1946 Suriah meraih kemerdekaannya dan Rusia yang masih berbentuk Uni Soviet menjadi negara pertama yang mengakui kedaulatan negara tersebut. Hubungan antara kedua negara tersebut kemudian terjalin dan berjalan dengan baik. Bahkan setelah Uni Soviet runtuh dan memberikan warisan kekuatannya untuk Rusia hubungan kedua negara tersebut masih berjalan dengan baik. Bagi Rusia, Suriah memegang peran penting untuk Rusia memiliki pengaruh di dunia internasional khususnya di wilayah Timur Tengah. Hal tersebut disebabkan karena setelah runtuhnya Uni Soviet, Rusia harus membangun kembali kekuatan di dunia internasional. Selain itu hubungan Rusia dan Amerika Serikat yang kurang baik

menyebabkan adanya persaingan untuk mendapatkan pengaruh di dunia internasional.

Konflik Sipil yang terjadi di Suriah berawal dari konflik internal antara pemerintahan Bashar Al-Assad dan kelompok oposisi. Namun kemudian konflik tersebut berkembang menjadi konflik yang melibatkan aktor-aktor eksternal yang membuat konflik tersebut menjadi semakin rumit. Salah satu pihak yang terlibat dalam konflik tersebut adalah Rusia sebagai mitra strategis Suriah. Namun keterlibatan Rusia dalam konflik tersebut bukan tanpa sebab karena ada faktor penting yang mendorong Rusia untuk terlibat.

Konflik sipil di Suriah membuat Rusia memiliki kesempatan untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Hal tersebut melatar belakangi Rusia untuk membuat suatu kebijakan luar negeri di Suriah terkait dengan konflik sipil tersebut. Untuk mempermudah kebijakan politik luar negeri Rusia berjalan dengan baik, intervensi militer menjadi cara Rusia dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya. Intervensi Militer merupakan serangkaian penerjunan peralatan militer untuk mendukung suatu pemerintahan yang sedang berkuasa atau membantu kelompok pemberontak (Kusumohamidjojo, Hubungan Internasional, Kerangka Studi Analisis, 1987). Seringkali Intervensi Militer dijadikan suatu negara sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan militernya di negara lain.

Pada awalnya pangkalan laut Tartus adalah pelabuhan yang dibangun oleh Suriah di tahun 1963. Pelabuhan tersebut terletak di Laut Mediterania yang menjadi kawasan strategis bagi Rusia untuk memantau perkembangan Geopolitik di Timur Tengah. Kemudian pada tahun 1971 Suriah menyerahkan pelabuhan

tersebut kepada Uni Soviet. Pelabuhan Tartus oleh Rusia dijadikan Pangkalan Laut sebagai basis kekuatan Uni Soviet di Timur Tengah. Namun pangkalan laut di Tartus bukan hanya sekedar sebagai pelabuhan tempat basis militer untuk Rusia. Pangkalan Laut di Tartus memiliki fungsi yang sangat penting bagi kekuatan militer Rusia di Suriah (TASS, 2017).

Pelabuhan utama Rusia yaitu St. Petersburg memiliki posisi yang menghadap ke Eropa dan tidak memungkinkan untuk memiliki akses yang mudah ke Laut Mediterania terutama selama musim dingin. Pangkalan Angkatan Laut yang terdekat dengan laut Mediterania terletak di Laut Hitam, tepatnya pelabuhan Sevastopol di Krimea. Apabila Rusia ingin mengerahkan kapal perang di luar Laut Hitam maka harus melewati Selat Bosporus. Meskipun Selat tersebut telah dinyatakan sebagai jalur pelayaran internasional tetapi Turki yang merupakan sekutu utama NATO tetap memiliki hak penuh untuk menutup Selat itu berdasarkan kebijakannya baik pada saat damai maupun perang (Synovitz, 2012).

Dalam kedua situasi diatas, Pelabuhan Tartus memainkan peran penting dengan memungkinkan angkatan laut Rusia untuk mengakomodasi semua kapal angkatan lautnya baik dari penempatan militer maupun tujuan logistik di Laut Mediterania. Fasilitas angkatan laut pada dasarnya digunakan untuk pekerjaan perbaikan dan pengisian ulang yang menyelamatkan perjalanan kapal perang Rusia kembali ke pangkalan mereka di Laut Baltik dan Laut Hitam. Pelabuhan saat ini digunakan sebagai rute pasokan untuk transfer senjata ke Suriah. Meskipun pangkalan itu disewa selama 50 tahun tetapi pada tahun 2017 pemerintah Rusia dan Suriah menandatangani perjanjian lain. Isi dari perjanjian tersebut

memungkinkan Moskow untuk menggunakan dan memperluas fasilitas angkatan laut pada awalnya selama 49 tahun secara gratis dan menikmati yuridiksi atas pangkalan (Synovitz, 2012) .

Gambar 1 Peta Pangkalan Laut Tartus Dan Pangkalan Udara Latakia di Suriah



Sumber: BBC News

Gambar diatas menunjukkan letak Pangkalan Laut Rusia yang berada di Tartus dan Pangkalan Udara Rusia di Latakia, Suriah. Kedua pangkalan tersebut memiliki letak yang strategis yang berada di dekat kawasan Laut Mediterania. Letak tersebut menjadi strategis karena dengan adanya pangkalan laut tersebut, pemerintah Rusia dengan mudah mengirimkan bantuan senjata dan pangan ke Suriah secara efektif. Selain itu pangkalan udara yang juga terletak di kawasan strategis tersebut memudahkan Rusia untuk melancarkan serangan udara kepada kelompok oposisi.

Rusia juga membangun pangkalan Tartus menjadi pangkalan yang besar agar dapat menampung kapal-kapal perang yang berukuran besar. Selain itu Rusia juga menjadikan pangkalan laut di Tartus menjadi pangkalan militer yang bersifat permanen di Suriah. Pembangunan pangkalan ini dinilai akan

mampu mengimbangi pangkalan militer milik Amerika Serikat yang berada di perbatasan Suriah. Adanya intervensi dan pembangunan pangkalan yang terus dilakukan oleh Rusia memiliki tujuan untuk mengantisipasi serangan-serangan yang menargetkan pangkalan militernya.

2) *Pangkalan Udara di Latakia*

Militer dan Keamanan merupakan dua poin penting bagi suatu negara untuk memiliki pengaruh di dunia internasional. Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki kekuatan militer dan keamanan yang kuat. Maka dari itu Rusia melakukan usaha yang maksimal untuk melindungi pangkalan militer yang menjadi aset penting negara tersebut. Adanya dukungan yang diberikan kepada rezim Bashar Al-Assad akan menguntungkan bagi Rusia dalam bidang militer dan keamanannya.

Letak Pangkalan Udara dan Laut yang berada di dekat Laut Mediterania dan satu-satunya di wilayah Timur Tengah. Bagi Rusia, wilayah Timur Tengah merupakan kawasan yang strategis untuk menyebarkan pengaruhnya. Hal ini disebabkan Timur Tengah merupakan negara dengan Geopolitik strategis yang memiliki banyak konflik di dalamnya. Sehingga Rusia dapat menunjukkan kekuatan militernya melalui intervensi militer yang dilakukan.

Konflik sipil di Suriah menjadi jalan bagi hubungan antara Rusia dan Suriah untuk semakin dekat dan akrab. Hal ini dibuktikan dengan Rusia yang selalu membantu Suriah dalam militer maupun dalam pertemuan Dewan Keamanan untuk membahas tentang sanksi yang akan diberikan oleh Suriah. Bantuan tersebut berupa pengiriman senjata dan pemberian hak veto untuk membela Suriah. Pada tahun 1972 sebelum

Uni Soviet runtuh, Uni Soviet dan Suriah menandatangani perjanjian pertahanan. Perjanjian tersebut berisi tentang Uni Soviet akan mengirimkan senjata untuk mendukung politik Suriah di dunia internasional (Kompas, 2012).

Pada tanggal 26 Agustus 2015 di Damaskus, Rusia dan Suriah menandatangani perjanjian yang berlaku secara segera. Perjanjian tersebut berisi tentang syarat dan ketentuan penggunaan Bandara Latakia milik Suriah secara gratis dan tanpa ada batas waktu (TASS: Military & Defense, 2017). Kemudian perjanjian tersebut diratifikasi oleh Parlemen Rusia dan ditandatangani menjadi hukum oleh Presiden Vladimir Putin. Pada Oktober 2016 para anggota angkatan udara Rusia beserta anggota keluarganya mendapatkan kekebalan hukum dan hak istimewa lainnya berdasarkan Konvensi Wina tentang hubungan diplomatik (Reuters, 2017).

Pangkalan udara tersebut memiliki fungsi untuk melindungi perimeter pangkalan sementara pihak Rusia bertanggung jawab atas Pertahanan Udara dan pengawasan internal personil pangkalan. Perjanjian tersebut di amandemen dengan menandatangani perjanjian pada 18 Januari 2017. Kemudian pada akhir Desember 2017 Rusia mengumumkan tentang adanya penetapan kelompok permanen di Latakia serta adanya fasilitas angkatan lautnya di Tartus setelah Presiden Vladimir Putin menyetujui struktur dan kekuatan personil dari pangkalan-pangkalan di Tartus dan Latakia (Reuters, 2017). Pembangunan pangkalan militer ini mendapatkan respon yang baik dari Duta Besar Suriah untuk Rusia. Keputusan Moskow untuk membangun pangkalan militer ini dinilai tepat karena Suriah akan bisa melawan serangan-serangan terorisme yang terjadi.

Pada tahun 2015 setelah kedatangan Bashar Al-Assad ke Moskow dan bertemu dengan Presiden Vladimir Putin untuk membicarakan tentang perjanjian pada zaman Uni Soviet dan Suriah pada tahun 1980. Perjanjian tersebut berisi tentang “persahabatan dan kerjasama” (Edward Yeranian, 2015). Berdasarkan kesepakatan untuk mengaktifkan perjanjian tersebut, Suriah menyerahkan Pangkalan Udara di Latakia kepada Rusia. Pangkalan Udara tersebut digunakan Rusia untuk menjadi akses dalam mempermudah pemberian bantuan peralatan militer kepada Suriah. Hal tersebut karena bantuan yang dikirim melalui kalur laut memakan waktu yang cukup lama. Pangkalan udara tersebut juga menjadi tempat Rusia memberikan bantuan berupa pesawat-pesawat tempur untuk melawan kelompok teroris ISIS di Suriah.

Kelompok oposisi dari rezim Bashar Al-Assad semakin gencar untuk melakukan serangan di Suriah. Hal ini menyebabkan Presiden Suriah Bashar Al-Assad memberikan undangan secara resmi kepada Presiden Vladimir Putin untuk melakukan intervensi militer di negaranya. Presiden Vladimir pun mengajukan permintaan terkait undangan dari Bashar Al-Assad tersebut kepada Majelis Tinggi di Rusia.

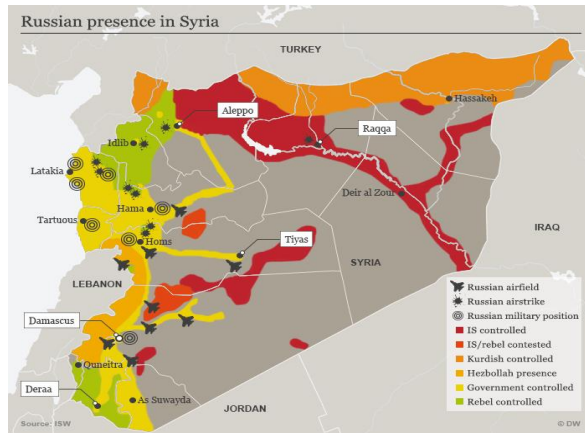
Serangan udara yang dilakukan oleh Rusia merupakan atas persetujuan dari Parlemen setelah Presiden Putin mengajukan permintaan (BBC Indonesia, 2015). Serangan pertama tersebut menargetkan kawasan yang dikuasai oleh kelompok penentang Bashar Al-Assad di Provinsi Homs dan Hama. Menurut laporan media Bellingcat dan gambar pangkalan udara Bashar Al-Assad di Latakia, Moskow mengerahkan 12 pesawat tempur jenis SU-25 Frogfoot. Selain itu pemerintah Rusia mengeluarkan 10 pesawat tempur jenis SU-24M2 Fencer dan 4 pesawat tempur

jenis SU-34 Fullback. Media Bellingcat juga mengambil beberapa foto yang menunjukkan bahwa Moskow terlihat mengerahkan beberapa SU-30M Flankers. Pesawat jenis ini dapat digunakan untuk melakukan serangan udara ke darat namun pesawat ini adalah pejuang udara yang memiliki kemampuan yang luar biasa (Baker, Everything You Need to Know about Russia's Intervention in Syria, 2015).

Peristiwa serangan misterius yang menargetkan pangkalan militer Rusia di Suriah juga terjadi pada Januari 2018. Serangan tersebut menggunakan pesawat udara tanpa awak sebanyak 13 buah yang dilakukan secara massal. Tidak ada korban jiwa dan kerusakan pada pangkalan akibat serangan tersebut namun Rusia mengklaim bahwa teknologi yang digunakan pada pesawat udara tanpa awak tersebut cukup canggih dan tidak semua negara dapat memilikinya (Muhaimin, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, Rusia bukan tanpa alasan untuk melakukan intervensi militer di Suriah. Rusia juga ingin untuk melindungi pangkalan militernya dari ancaman-ancaman serangan yang menargetkan pangkalan tersebut.

**Gambar 2. Keberadaan Ancaman Untuk Pangkalan
Militer Rusia di Suriah**



Sumber : DW News

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pangkalan militer Rusia di Suriah memiliki banyak ancaman yang datang dari berbagai pihak yang terlibat dalam konflik sipil di Suriah. Oleh karena itu dengan adanya intervensi militer Rusia di Suriah bertujuan untuk mengantisipasi serangan yang menargetkan pangkalan militer milik Rusia. Selain itu dengan adanya pangkalan militer Rusia yang aktif beroperasi secara intensif di Suriah dapat membuat Rusia memiliki kontrol untuk . Hal tersebut terjadi karena dengan hubungan Rusia dan Suriah yang terjalin secara stabil akan melindungi kepentingan dan aset Rusia di Timur Tengah melalui Suriah.

Keberadaan pangkalan militer tersebut juga memberikan banyak manfaat bagi Rusia dalam politik internasionalnya. Rusia dapat dengan efektif menyebarkan pengaruhnya di Timur Tengah. Rusia berusaha untuk membangun kembali kekuatan dan

pengaruhnya di Timur Tengah pasca runtuhnya Uni Soviet. Adanya aktivitas militer Rusia yang intensif di Suriah membuat Amerika Serikat, lawan Rusia di dunia internasional memberikan perhatian khusus. Hal tersebut disampaikan oleh juru bicara Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat yang menjelaskan bahwa dengan adanya aksi Rusia yang membantu Suriah maka kekerasan akan semakin banyak terjadi disana (Tempo, 2015). Tindakan Rusia yang menyita perhatian dari Amerika Serikat tersebut menjadi bukti bahwa dengan keterlibatannya di konflik sipil di Suriah merupakan langkah yang tepat bagi politik internasionalnya.

Keterlibatan aktor lain termasuk kelompok teroris ISIS dan Al-Nusra menjadi salah satu ancaman bagi rezim Bashar Al-Assad. Apabila Rusia tidak mendukung rezim Bashar Al-Assad maka kepentingan nasional Rusia akan terancam di Timur Tengah. Terjadinya pergantian rezim di Suriah mengancam keberadaan pengaruh Rusia di Suriah.

B. Rusia Ingin Meningkatkan Jumlah Penjualan Senjata ke Suriah dan Pasar Internasional

Persaingan bisnis penjualan senjata antara negara-negara produsen di dunia internasional menjadi arena yang sangat ketat. Rusia merupakan salah satu negara dengan sumber penghasilan yang berasal dari industri senjata. Karena sebagai negara pewaris terbanyak dari Uni Soviet, Rusia memiliki pabrik-pabrik senjata yang menjadi modal dalam melakukan bisnis persenjataan di dunia internasional. Rusia telah menjadi pemasok senjata bagi Suriah sejak Rusia masih menjadi Uni Soviet.

Konflik sipil di Suriah yang terjadi pada tahun 2011 membuat pemerintah Suriah membutuhkan senjata dalam jumlah banyak untuk memberantas kelompok oposisi. Hal ini menjadikan Suriah sebagai ladang yang subur bagi

perdagangan senjata oleh Rusia. Rusia menjadi negara yang mendominasi dalam penjualan senjata yang digunakan rezim Bashar Al-Assad dalam konflik tersebut. Sejak tahun 2015 Rusia yang memutuskan untuk bergabung dalam konflik sipil di Suriah atas permintaan Bashar Al-Assad semakin membuat bisnis persenjataan Rusia meningkat.

Rusia mengambil sikap untuk mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad karena Rusia melihat bahwa dengan adanya konflik sipil tersebut menjadi kesempatan Rusia dalam meningkatkan penjualan senjatanya. Intervensimiliter yang dilakukan oleh Rusia memberikan dampak yang signifikan bagi penjualan senjata buatannya. Berdasarkan data yang dari Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) penjualan senjata Rusia semakin meningkat sejak Rusia memutuskan untuk terjun langsung dalam konflik sipil di Suriah. Berikut merupakan data penjualan senjata oleh Rusia di Suriah dari tahun 2011 sampai 2017.

Tabel 1. Data Import Senjata Suriah

Data Jumlah Impor Senjata oleh Suriah								
Diperbaharui pada 5 Maret 2019								
Negara	Tahun							Total
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
Cina				5				5
Iran	86	20	10	15	6	5		141
Rusia	272	341	341	2	16		22	992
Total	358	361	351	21	22	5	22	1139

(Sumber: Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) Arms Transfer Database).

Berdasarkan data diatas, Rusia menjadi negara yang mendominasi impor senjata Suriah dari tahun 2011. Dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2017 impor senjata tersebut mengalami fluktuasi. Jumlah impor meningkat di waktu konflik sipil di Suriah pecah pada tahun 2011 hingga 2013 yang mengakibatkan Suriah memerlukan banyak kiriman senjata dari Rusia. Berikut beberapa jenis senjata yang diekspor ke Suriah oleh Rusia pada tahun 2015 setelah Rusia memutuskan untuk ikut terlibat dalam konflik sipil tersebut.

1) *Pesawat Tempur*

Rusia terkenal sebagai negara dengan produksi Pesawat Jet Tempur dengan kualitas yang canggih. Rusia mengirimkan pesawat jet tempur Sukhoi SU-25 atau dijuluki *Frogfoot*. Jet jenis ini memiliki kemampuan yang dirancang untuk memberikan dukungan udara untuk pasukan yang bertarung di darat. Jet Sukhoi ini adalah pesawat subsonik yang juga memiliki kemampuan untuk mengangkut beban besar, rudal dan bom. Bagian jet tempur ini juga dilengkapi dengan meriam otomatis 30 mm untuk melakukan pertempuran dengan jarak yang dekat.

2) *Helikopter Mi 24*

Pada Helikopter jenis ini memang memiliki peran yang penting dalam berbagai intervensi militer yang dilakukan Rusia di Timur Tengah. Helikopter ini memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas mobilitas udara dan transfer pasukan ke lokasi yang darurat serta berperan sebagai seorang tempur. Helikopter ini juga dilengkapi dengan bom, rudal, roket dan senapan 12,7 mm. Selain itu Helikopter ini juga mampu menghancurkan sebuah kendaraan lapis baja dengan mudah.

3) ***Tank***

Rusia mengirimkan kendaraan tempurnya jenis BT-82A yang memiliki lapis baja dan beroda 8. Kendaraan ini memfasilitasi mobilitas dan perlindungan bagi serangan yang dilakukan oleh pasukan darat. Kendaraan yang memiliki kemampuan untuk menampung tiga kru dan tujuh pasukan.

4) ***Rudal***

Rusia juga mengirimkan sistem Rudal untuk melengkapi sistem pertahanan di Suriah. Rusia mengirimkan rudal jenis S-200 dan S-300 untuk memperkuat sistem pertahanan Suriah dalam menghadapi kelompok oposisi yang semakin gencar dalam menyerang Suriah. Baru-baru ini Rusia mengirimkan S-300 untuk memperkuat sistem pertahanan Suriah pasca adanya insiden pesawat IL-20 yang tidak sengaja ditembak oleh Suriah.

5) ***UAV atau Drone***

Pesawat nir-awak atau *Drone* ini memiliki peranan untuk setiap operasi militer yang dilakukan oleh Rusia di Suriah. Drone ini memiliki kemampuan untuk memberikan data-data tentang lokasi basis ISIS dengan sangat akurat.

6) ***Kapal Perang***

Rusia juga mengirimkan senjata untuk sistem pertahanan laut di Suriah. Kapal perang dan kapal selam buatan Rusia dikirimkan untuk memperkuat perairan di sekitar laut Mediterania sebagai kawasan yang strategis bagi kelangsungan keamanan Suriah (Maulana, 2015).

Adanya kiriman senjata oleh Rusia ke Suriah menyebabkan bisnis senjata Rusia yang meningkat. Konflik sipil di Suriah dapat menjadi arena bagi Rusia untuk

menunjukkan kemampuan senjata-senjata buaatannya. Hal ini membuat beberapa negara di Timur Tengah menjadi

tertarik dengan produk negara tersebut dan sekaligus menjadi keuntungan bagi Rusia untuk memperluas pasarnya di Timur Tengah. Hal dibuktikan dengan permintaan negara-negara di Timur Tengah untuk membeli senjata-senjata buatan Rusia tersebut (Middle East Strategic Perspectives, 2018). Pada tahun 2012, Rusia menjadi produsen bagi empat negara di Timur Tengah seperti Aljazair, Mesir, Jordan dan Uni Emirat Arab. Namun kemudian pada tahun 2017 permintaan meningkat menjadi ke delapan negara yaitu Aljazair, Bahrain Mesir, Irak, Jordan, Qatar, Uni Emirat Arab dan Turki. Bagi Rusia dengan meningkatnya penjualan senjatanya di Timur Tengah menekankan bahwa dengan membela Suriah dalam konflik sipil negara tersebut memberikan dampak yang positif bagi industri senjata Rusia. Berikut merupakan data negara-negara yang menjadi konsumen senjata buatan Rusia

Tabel 2. Data Negara Konsumen Senjata Buatan Rusia

No.	Negara	Jumlah Pembelian dalam Dolar Amerika
1.	India	1,893 Miliar Dolar
2.	Mesir	1,111 Miliar Dolar
3.	Cina	859 Juta Dolar
4.	Aljazair	795 Juta Dolar
5.	Vietnam	461 Juta Dolar
6.	Angola	188 Juta Dolar
7.	Kazakhtan	163 Juta Dolar
8.	Belarusia	145 Juta Dolar
9.	Azerbaijan	128 Juta Dolar
10.	Bangladesh	93 Juta Dolar

(Sumber: Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)).

Data tersebut menunjukkan 10 negara teratas yang membeli senjata milik Rusia dengan jumlah banyak. Adanya performa yang sukses dari senjata-senjata buatan Rusia salah satunya Tank dalam konflik sipil di Suriah membuat beberapa negara di Timur Tengah melirik produk-produk senjata dari Rusia tersebut. Hal ini membawa kesuksesan penjualan Tank dengan 149.9 Miliar Rubel di tahun 2016 sekaligus menjadikan perusahaan senjata Rusia UralVagonZavod memasuki daftar 50 senjata yang diminati (Sputnik News, 2017).

Selain Tank, dilansir dari data SIPRI secara keseluruhan senjata dan peralatan militer yang dijual oleh Rusia membawa negara ini menjadi produsen senjata dengan penjualan yang meningkat secara signifikan sejak tahun 2015. Berikut merupakan tabel data pertumbuhan penjualan senjata Rusia dari tahun 2015 hingga tahun 2018.

Tabel 3. Data Pertumbuhan Penjualan Senjata Oleh Rusia

Tahun	Pertumbuhan dalam skala persen
2015	6,2 %
2016	7,1%
2017	8,5%
2018	9,5%

(Sumber: Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)).

Data diatas menunjukkan bahwa Rusia mengalami peningkatan dan perluasan pasar dalam perdagangan senjatanya. Peningkatan penjualan ini mengantarkan Rusia menjadi produsen senjata nomer dua menggeser Inggris. “Berbagai perusahaan Rusia mengalami pertumbuhan signifikan dalam penjualan senjata sejak 2011”, ujar peneliti senior SIPRI, Siemon Wezeman. Hal tersebut selaras dengan anggaran dana dan usaha yang dilakukan pemerintah Rusia untuk memperbaharui militernya. Berdasarkan penjelasan dan data diatas menunjukkan bahwa keterlibatan Rusia dalam konflik sipil di Suriah dengan cara intervensi militer dapat menguntungkan Rusia dalam beberapa aspek. Dari sisi

kepentingan nasional, dengan dukungan yang diberikan Rusia kepada rezim Bashar Al-Assad Rusia dapat melindungi pangkalan militer strategisnya di Tartus dan Latakia sebagai basis untuk tetap memiliki eksistensi di Timur Tengah. Sedangkan dari aspek ekonomi, Rusia dapat meningkatkan sumber pendapatan negara melalui konflik sipil di Suriah dengan menjual senjata buatannya.